



Gerakan Sosial Pelestarian Lingkungan Hidup Perspektif Struktural Fungsional (Kontribusi Benua Lestari Indonesia di Kota Tanggerang)

¹⁾**Rahma Hayati Harahap, ²⁾Devika Meysari BR Tarigan**

^{1), 2)}*Program Studi Sosiologi, Universitas Sumatera Utara*

Email: rahmashiny12@usu.ac.id

Abstract

Basically, the relationship between nature and humans is an interdependent relationship with each other. A balanced relationship between nature and humans can form a good system. However, the fact is that environmental problems occur in various regions in Indonesia. People's habit of exploiting ingrained nature makes nature and the environment worse. The main idea in this study is the realization of the balance of the relationship between humans and nature through the formation of a social movement for environmental conservation. This study aims to review the existence of social movements and contributions in building environmental conservation and improving sustainable ecosystems. This research uses the knife analysis of sociological of human ecology, namely a functional structural perspective. This research uses a literature method that contains theories related to the problem under study and literature studies from various studies. The sources of data used in this study are scientific articles and previous research. The results showed that the social movement for environmental conservation carried out by the Sustainable Continent of Indonesia together with the people of Tanggerang City through concrete actions to care for the environment is a manifestation of the balance of the system between humans and nature as meant by a functional structural perspective. Ecosystem care actions are carried out in an effort to preserve the environment and pay attention to environmental sustainability for common life. The social movement of environmental conservation carried out in Tanggerang City can be an example of good implementation of nature for all Indonesian people.

Keywords: *Social Movements, Environmental Conservation, Perspective, Structurally Functional, Sustainable Continent Indonesia*

Abstrak

Pada dasarnya hubungan antara alam dan manusia merupakan hubungan saling bergantung satu sama lain. Hubungan yang seimbang antara alam dan manusia dapat membentuk sebuah sistem yang baik. Namun, faktanya permasalahan lingkungan terjadi pada berbagai wilayah di Indonesia. Kebiasaan masyarakat melakukan eksploitasi terhadap alam yang mendarah daging membuat alam dan lingkungan semakin terpuruk. Pokok pikiran dalam penelitian ini adalah perwujudan keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam melalui pembentukan gerakan sosial pelestarian lingkungan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengulas adanya gerakan sosial dan kontribusi dalam membangun pelestarian lingkungan serta meningkatkan ekosistem yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pisau analisis sosiologi ekologi manusia yaitu perspektif struktural fungsional. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan yang memuat teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan studi literatur dari berbagai penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel ilmiah dan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan sosial pelestarian lingkungan hidup yang dilakukan Benua Lestari Indonesia bersama dengan masyarakat Kota Tanggerang melalui aksi-aksi nyata peduli terhadap lingkungan merupakan wujud dari keseimbangan sistem antara manusia dan alam yang dimaksud oleh perspektif struktural fungsional. Aksi peduli ekosistem dilakukan dalam upaya melestarikan lingkungan dan memperhatikan keberlanjutan lingkungan untuk kehidupan bersama. Gerakan sosial pelestarian



lingkungan hidup yang dilakukan di Kota Tanggerang dapat menjadi contoh implementasi baik terhadap alam bagi seluruh masyarakat Indonesia

Kata Kunci: Gerakan Sosial, Pelestarian Lingkungan Hidup, Perspektif, Struktural Fungsional, Benua Lestari Indonesia

PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari berbagai elemen yang saling berkaitan satu dengan lainnya, hubungan yang saling beriringan, seperti halnya alam dan manusia. Aktifitas manusia tergantung pada sumber daya alam dan lingkungan mereka, manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya. Hubungan antara alam dan manusia merupakan hubungan yang terstruktur dalam sebuah sistem, dimana baik alam maupun manusia saling bergantung satu sama lain. Alam merupakan tempat hidup manusia yang menyediakan segala kebutuhan pokok manusia.

Dewasa ini, pesatnya pertambahan jumlah penduduk yang terjadi menyebabkan meningkatnya kebutuhan sumber daya yang dibutuhkan manusia terhadap alam. Hal ini menyebabkan terjadinya persaingan dalam perebutan sumber daya alam yang terjadi pada manusia. Perebutan sumber daya alam yang berlangsung dapat menyebabkan terjadinya eksloitasi berlebihan terhadap alam yang diakibatkan adanya tujuan seseorang maupun kelompok tertentu yang ingin memperoleh keuntungan lebih dari sumber daya alam. Masih banyak masyarakat Indonesia yang memiliki kebiasaan tidak ramah terhadap lingkungan, seperti melakukan kegiatan merusakkan lingkungan demi keuntungan pribadi maupun kelompok tertentu. Seringkali limbah, kotoran, sampah dibuang begitu saja tanpa mengindahkan lingkungan dan makhluk lain. Seharusnya antara manusia dan lingkungan memiliki hubungan ketergantungan yang sangat erat. Manusia dalam hidupnya senantiasa berinteraksi dengan lingkungan di mana manusia itu berada dan begitupun kelestarian alam bergantung pada kesadaran manusianya.

Dalam era globalisasi, kemunculan masalah-masalah lingkungan juga disebabkan oleh adanya aktifitas manusia (Octavia, 2012). Salah satu permasalahan lingkungan hidup yang paling ramai diperbincangkan saat ini adalah pencemaran alam (Tjahja dkk, 2014: 187). Para ilmuwan dan pemerhati lingkungan percaya bahwa pencemaran lingkungan tidak hanya menyebabkan penipisan lapisan ozon, pemanasan global, dan berkembangnya penyakit berbahaya melalui penggunaan bahan kimia sintetis dalam makanan, namun juga berpotensi mengancam kelangsungan hidup manusia. Bahan kimia tertentu menyebabkan polusi udara dan air dan lingkungan (Surya dan Suryani, 2019). Masalah lingkungan merupakan suatu permasalahan dan perbincangan serius yang sedang dihadapi oleh seluruh

masyarakat di seluruh dunia. Tidak hanya pengaruh pemanasan global banyaknya saluran air dan juga sungai yang tertutupi oleh sampah plastik yang tidak dapat terurai menjadi suatu permasalahan lingkungan yang serius. Sebagian besar kerusakan lingkungan yang terjadi merupakan produk dari aktifitas manusia yang tidak bertanggung jawab dan tidak memperhatikan keberlanjutan ekosistem pada alam.

Kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup sudah saatnya menjadi perhatian masyarakat global. Masyarakat kontemporer harus kritis dalam melihat isu-isu terkait lingkungan hidup yang sangat essensial. Dalam mewujudkan pelestarian lingkungan diperlukan sebuah respon kolektif oleh masyarakat. Salah satu bentuk respon kolektif yang dilakukan masyarakat dalam rangka menjaga alam dan lingkungan adalah terbentuknya gerakan sosial yang berorientasi pada upaya pelestarian lingkungan hidup.

Gerakan sosial merupakan wujud dari perubahan sosial yang bertujuan untuk mengatasi segala bentuk ketidakseimbangan dan kerentanan yang terdapat di dalam masyarakat. Gerakan sosial pelestarian lingkungan hidup merupakan sebuah respon terhadap meningkatnya perubahan lingkungan yang terjadi di dunia. Kekhawatiran terhadap kelestarian dan keberlanjutan alam menjadi landasan penting untuk terbentuknya gerakan sosial pelestarian lingkungan hidup. Menurut perspektif struktural fungsional, gerakan sosial pelestarian lingkungan hidup memiliki peran yang sangat penting terhadap keseimbangan fungsi sosial di dalam masyarakat. Perspektif struktural fungsional melihat masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari beberapa bagian yang saling berinteraksi dalam upaya mempertahankan stabilitas sosial. Gerakan sosial pelestarian lingkungan hidup dilihat sebagai subsistem yang berperan menjaga keseimbangan antara alam dengan manusia.

Benua Lestari Indonesia merupakan sebuah inisiatif yang dirancang oleh pemerintah Indonesia dalam rangka mewujudkan pembangunan berkelanjutan dan terciptanya pelestarian lingkungan hidup. Program ini secara khusus bertujuan untuk mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan agar dapat terus berjalan serta saling mendukung. Benua Lestari Indonesia memprioritaskan pengembangan ekonomi berkelanjutan, konservasi sumber daya alam, dan pelestarian hutan.

Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian oleh Anita Nur Lailia (2014) yang berjudul "Gerakan Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi tentang Upaya Menciptakan Kampung Hijau di Kelurahan Gundih Surabaya)." Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan sosial pelestarian lingkungan hidup berupa gerakan kampung hijau merupakan sebuah gerakan sosial baru yang dilaksanakan dengan memperhatikan aspek sosial dan

kultural masyarakat di Kelurahan Gundih Surabaya. Berangkat dari penelitian Laila (2014), peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam terkait gerakan sosial pelestarian lingkungan yang dilakukan Benua Lestari Indonesia di Kota Tanggerang. Pembaharuan penelitian ini terletak pada objek yang dikaji yaitu Benua Lestari Indonesia dan menggunakan perspektif struktural fungsional. Perspektif struktural fungsional menjadi pisau analisis sosiologi, untuk mencapai tujuan penelitian yaitu membedah secara mendalam upaya gerakan sosial yang dilakukan dalam program Benua Lestari Indonesia di Kota Tanggerang.

KAJIAN PUSTAKA

Gerakan sosial

Secara umum, gerakan sosial dimaknai sebagai sebuah gerakan yang lahir dari sekelompok individu untuk memperjuangkan kepentingan, aspirasi atau menuntut adanya perubahan yang ditunjukkan oleh sekelompok tertentu. Adapun pengertian gerakan sosial menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Giddens (dalam Putra, dkk, 2006)

Menjelaskan konsep konsep gerakan sosial sebagai suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama, atau gerakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif diluar lingkup lembaga-lembaga yang sudah ada.

2. Horton dan Hunt, dalam Nanang Martono (2011:227)

Menurutnya gerakan social terbentuk melalui serangkaian proses yang pertama, tahap ketidaktentraman dan ketidakpuasan. Kedua, tahap perangsangan. Ketiga, tahap formalisasi. Keempat, tahap pelembagaan. Kelima, tahap pembubarannya.

Pelestarian Lingkungan Gerakan Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan

Adalah Lembaga Swadaya Masyarakat yang Independen berdiri pada 17 Januari 2010 di Jakarta, yang berfungsikan diri sebagai Lembaga yang senantiasa mengkritisi segala bentuk penyimpangan dan kebijakan policy Lingkungan hidup, kerusakan ekosistem yang memiliki dampak kepada masyarakat sekitar yang kemudian merambah pada persoalan disharmoni tidak terjalin interaksi secara optimal antara masyarakat dan Lingkungan. Gerakan masyarakat dalam pelestarian lingkungan sebagai salah satu lembaga yang independen bergerak dalam pemberdayaan masyarakat dan Lingkungan memiliki beberapa program utama yang dikelola oleh kalangan masyarakat melakukan sosialisasi dan rujukan serta kerjasama dengan pihak-pihak terkait untuk mendukung kelancaran program pemberdayaan masyarakat dan Lingkungan serta mendukung layanan-layanan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Faktor Terjadinya Masalah Lingkungan:

- Teknologi Barry Commoner dalam Rahmadi (2014:6) melihat bahwa teknologi merupakan sumber terjadinya masalah-masalah lingkungan. Terjadinya revolusi dibidang ilmu pengetahuan alam misalnya fisika dan kimia, yang terjadi selama 50 tahun terakhir, telah mendorong perubahan-perubahan besar dibidang teknologi selanjutnya hasil-hasil teknologi itu diterapkan dalam sector industry, pertanian, transportasi dan komunikasi.
- Pertumbuhan penduduk Ehrlich dan Holdren dalam Rahmadi (2014:7) menekankan bahwa pertumbuhan penduduk dan peningkatan kekayaan memberikan sumbangan penting terhadap penurunan kualitas lingkungan hidup. Terjadinya kerusakan, disebabkan oleh sistem irigasi yang gagal dan pembukaan lahan yang terus menerus akibat pertumbuhan penduduk sehingga semakin luas lahan pertanian berdasarkan sistem irigasi.
- Motif Ekonomi Hardin dalam Rahmadi (2014:8-9) melihat bahwa alasan-alasan ekonomi yang sering menggerakkan perilaku manusia atau keputusan-keputusan yang diambil oleh manusia secara perorangan maupun dalam kelompok, terutama dalam hubungannya dengan pemanfaatan Common Property. Bebasnya sumber daya alam seperti sungai, danau, laut dan lain-lain, dimanfaatkan oleh setiap orang untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing, maka setiap orang berusaha dan berlomba-lomba untuk memanfaatkan atau noneksplorasi sumber daya alam semaksimal mungkin guna perolehan keuntungan pribadi yang sebesar-besarnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan yang memuat teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pada bagian ini dilakukan evaluasi terhadap ide dan konsep yang digunakan berdasarkan literatur yang dapat diakses. Penelitian yang dilakukan di perpustakaan membantu mengembangkan gagasan atau teori yang menjadi landasan bagi kajian dalam penelitian, terutama dari makalah yang diterbitkan dalam berbagai publikasi ilmiah. Penelitian, khususnya penelitian akademis dengan tujuan utama mengembangkan keunggulan teoritis dan praktis, harus mencakup proses evaluasi literatur atau studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kontribusi Masyarakat Kota Tangerang untuk Mengatasi Pemasalahan Lingkungan Hidup

Benua Lestari Indonesia sebagai Kekuatan Penyeimbang

Peran penyeimbang yang dilakukan oleh Benua Lestari Indonesia merupakan gambaran nyata tentang keberadaan organisasi ini. Benua Lestari Indonesia melakukan advokasi berupa pendampingan masyarakat dalam program yang diberikan oleh DLH, menyampaikan permasalahan dan melakukan lobi terkait kebijakan tersebut. Benua Lestari Indonesia melakukan audiensi dengan DLH terkait keluh kesah yang dirasakan masyarakat baik efek dari kebijakan maupun program yang disusun. Salah satu advokasi yang dilakukan oleh BLI ialah penyampaian keluh kesah masyarakat terkait perda nomor 1 tahun 2009 tentang persampahan. Dalam hal ini masyarakat merasa kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan sampah dimana kurang layaknya sarana dan prasarana yang ada terkait pengelolaan sampah di wilayah Kota Tangerang. BLI memberikan masukan terkait kebijakan tersebut dengan memberikan saran beberapa program. Benua Lestari Indonesia aktif berperan sebagai Pemberdaya Masyarakat. Sebagai pemberdaya masyarakat, Benua Lestari Indonesia bersama-sama dengan masyarakat melakukan aksi-aksi pelestaria lingkungan untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di Kota Tangerang.

1) Kegiatan Volunteer dan Magang

Merupakan salah satu kegiatan Pemberdayaan masyarakat yang bekerja sama dengan NGO lainnya. Kegiatan ini bisa diikuti oleh pelajar, mahasiswa, dan masyarakat tergantung NGO terkait yang ngedakan kerjasama, Tujuan program ini untuk membantu meningkatkan kemampuan Lembaga atau seseorang yang aktif bergerak pada bidang lingkungan, bekerja untuk mempromosikan lingkungan serta penelitian yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Program ini dimulai pada tahun 2019 dengan jumlah kapasitas mahasiswa yang diterima mencapai 20 orang.

2) Less Waste Event

Program ini dilaksanakan pada event event tertentu yang dihadiri oleh orang banyak seperti Car Free Day dan Tangerang Expo. Mengajak masyarakat yang datang atau terlibat dalam kegiatan tersebut untuk membersihkan dan memilah sampah dilokasi kegiatan yang sudah dipakai. Sampah anorganik yang memiliki nilai akan dijual untuk mendapatkan uang. Uang yang terkumpul akan disalurkan lewat lembaga yang bersangkutan yaitu Baznas.

3) Sedekah Sampah

Kegiatan sedekah sampah ini bertujuan untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya pemilahan sampah dan memutus sampah dari sumber agar volume sampah yang sampai ke TPA berkurang

4) Pendidikan Lingkungan

Pendidikan lingkungan ini merupakan salah satu kegiatan pemberdayaan yang diberikan khusus pada para pelajar dan mahasiswa terkait permasalahan lingkungan. Pendidikan lingkungan ini berisikan kegiatan pemberian materi, seminar, diskusi, pembinaan dan pelatihan seputar lingkungan. Kegiatan edukasi ini diharapkan mampu melahirkan generasi muda atau pemimpin yang aktif dan konsisten terhadap pergerakan dibidang lingkungan. Selain itu, diharapkan melahirkan pemuda pemuda yang bisa menjadi agen perubahan dan pemuda yang responsif terhadap masalah lingkungan

5) Kampung Peduli

Merupakan program yang dijalankan oleh Benua Lestari Indonesia yang bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup. Program ini bertujuan untuk mengurangi sampah langsung dari sumber. Dalam target program ini adalah aktivis lingkungan di lingkungan RT/RW. Program kampung peduli selama pilot project dijalankan seluruhnya oleh BLI dan dikontrol oleh DLH

6) Sosialisasi Dan Kampanye Publik melalui Media Sosial

Kampanye publik yang diunggah melalui media sosial memegang peranan pemberdayaan yang bersifat konstruktif, dimana konten tersebut diharapkan mampu menumbuhkan rasa empati terhadap masalah lingkungan. Salah satu contoh kampanye publik melalui media sosial adalah ajakan untuk sedekah air yang diupload melalui akun Instagram BLI. Konten tersebut berisikan tentang pentingnya menghemat air, langkah-langkah sedekah air, fakta tentang air dan permasalahan air yang sedang dihadapi oleh masyarakat khususnya di Kota Tangerang.

Perspektif Struktural Fungsional

Asumsi Dasar:

- Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling bergantung.
- Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.
- Sistem memiliki kemungkinan statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.

- Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.
- Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
- Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang di-perlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.
- Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.

Asumsi-asumsi ini menyebabkan Parsons menempatkan analisis struktur keteraturan masyarakat pada prioritas utama. Pada analisisnya tentang sistem sosial, Parsons terutama tertarik pada komponen-komponen strukturalnya. Selain memusatkan perhatian pada status-peran, Parsons memperhatikan komponen sistem sosial berskala luas seperti kolektivitas, norma dan nilai. Parsons yakin bahwa ada 4 fungsi penting yang diperlukan semua sistem, yaitu: Adaptation, Goal Attainment, Integration dan Latency atau pemeliharaan pola.

Dalam teori ini, alam dan lingkungan itu merupakan subjek manusia, karena lingkungan alam merupakan kekuatan pembentukan budaya dari masyarakat itu sendiri. Dalam perspektif struktural fungsional lebih mengutamakan tujuan jangka panjang dan berkelanjutan terhadap alam dan lingkungan. Dilihat melalui kontribusi masyarakat kota Tangerang tersebut untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang sudah terjadi, berdasarkan perspektif struktural fungsional sudah terlihat sangat jelas hubungan yang baik antara manusia dengan alam, dimana adanya keseimbangan lingkungan dan manusia yang terlihat dari bagaimana manusia melakukan aksi-aksi ekosistem untuk meningkatkan kualitas lingkungan demi kesejahteraan bersama serta mempertimbangkan keberlajutan alam.

PENUTUP

Masyarakat sebagai sistem sosial yang terdiri dari berbagai elemen yang saling berkaitan satu dengan lainnya seperti halnya alam, lingkungan dan manusia dimana aktifitas manusia tergantung pada sumber daya alam dan lingkungan mereka. Maka, kesadaran manusia terhadap pelestarian alam dan lingkungan hidup menjadi sangat penting dalam mewujudkan sebuah sistem sosial. Perspektif struktural fungsional memandang manusia dan alam sebagai sebuah sistem yang berjalan berdampingan secara seimbang. Keberadaan gerakan sosial pelestarian lingkungan merupakan wujud dari keseimbangan sistem yang digagas dalam perspektif struktural fungsional. Keberadaan Benua Lestari Indonesia menjadi kekuatan yang menyeimbangkan antara manusia dan lingkungannya. Aksi-aksi pelestarian lingkungan yang dilakukan

bersama dengan masyarakat Kota Tanggerang merupakan wujud upaya peningkatan kualitas lingkungan dan alam demi keberlanjutan hidup serta kesejahteraan bersama. Rangkaian aksi ekosistem yang dilakukan oleh Benua Lestari Indonesia bersama dengan masyarakat merupakan aktualisasi dari perspektif struktural fungsional yang mengutamakan keseimbangan dalam hubungan antara manusia dan lingkungannya. Penulis memiliki harapan besar terhadap keberlanjutan aksi ekosistem ini kedepannya agar terbentuknya kesadaran masyarakat dalam memperhatika lingkungan serta bersama-sama menjaga kelestarian dan keberlanjutan lingkungan. Tidak hanya bagi masyarakat Kota Tanggerang, lebih luas penulis berharap agar aksi positif seperti ini dapat diaplikasikan oleh seluruh masyarakat Indonesia, mengingat kondisi alam yang terus menerus mengalami kerusakan dan ancaman terhadap keberlanjutannya kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharmawan, A. H. (2007). Dinamika Sosio-Ekologi Pedesaan: Perspektif dan Pertautan Keilmuan Ekologi Manusia, Sosiologi Lingkungan dan Ekologi Politik. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22500/sodality.v1i1.5939>
- Fatia, D. (2019). Gerakan Tanpa sedotan: Hindari Kerusakan Lingkungan. *Sosioglobal Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 3(2), 66–75. <https://doi.org/10.24198/jsg.v3i2.21641>
- Hapsari, D. R. (2016). Peran Jaringan Komunikasi Dalam Gerakan Sosial Untuk Pelestarian Lingkungan Hidup. *Jurnal Komunikasi*, 1(1).
- Karim, A. (2017). Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup Berbasis Humanisme Lingkungan Hidup. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 309–330.
- Lailia, A. N. (2014). Gerakan Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Tentang Upaya Menciptakan Kampung Hijau di Kelurahan Gunduh Surabaya). *Jurnal Politik Muda*, 3(3), 283–302.
- Maunah, B. (2016). Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional. *Cendekia: Journal of Education and Teaching*, 10(2), 159–178. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i2.136>

- Nofrima, S., & Qodir, Z. (2021). Gerakan Sosial Baru Indonesia: Studi Gerakan Gejayan Memanggil 2019. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(1), 185–210. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i1.2163>
- Nurhayati, I., Kholif, M. Al, Shofwan, M., & Ratnawati, R. (2018). *Upaya Pelestarian Lingkungan Dengan Konsep Penghijauan Pada Lahan Kosong Desa Kalanganyar Kecamatan Sedati* (pp. 486–495). Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian.
- Pramaiswara, P. (2022). *Gerakan Sosial Baru: Studi Tentang Kontribusi Benua Lestari Indonesia Dalam Mengatasi Permasalahan Lingkungan Hidup Di Kota Tangerang*. Universitas Lampung.
- Pratama, M. A., Zulkarnain, I., & Herdiyanti. (2022). Gerakan Komunitas Pencinta Alam Bujang Squad Dalam Pelestarian Lingkungan Di Desa Terak. *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.59261/jequi.v4i2.90>
- Rochwulaningsih, Y. (2017). Dinamika Gerakan Lingkungan dan Global Environmental Governance. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 2(2), 151–160. <https://doi.org/10.14710/jscl.v2i2.16188>
- Rosmita, R., Purnomo, E. P., & Mustari, N. (2022). Virtual E-participation in Saving the Environment in the Digital Age Through Change. *Jurnal Presipitasi: Media Komunikasi Dan Pengembangan Teknik Lingkungan*, 19(3), 701–709. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/presipitasi.v19i3.701-709>
- Syaribulan, & Akhir, M. (2016). Gerakan Sosial Masyarakat Peduli Lingkungan. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 3(2), 175–184. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i2.289>
- Wahyudi, M. (2022). Relasi Pemerintah-Gerakan Sosial: Studi Pada Gerakan Lingkungan Jelantah4change. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jas.v11i3.59217>
- Yunus, M., & Mitrohardjono, M. (2019). Pengembangan Program Peduli Lingkungan Hidup (Green School) Pada SMP Islam Plus Baitl Maal. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 95–102.